

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN  
MELALUI PROSES MENULIS BAGI SISWA SD 09 BUNGUŞ PADANG



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	13-01-2014
SUMBER HARGA :	Hd
SELEKSI :	K1
INVENTARIS :	28/hd/2014 - P.1 (1)
	372. 604 4 Dar P.1

Oleh

Dra. Darnis Arief, M.Pd

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

2010

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan  
Melalui Proses Menulis Bagi Siswa SD 09 Bungus Padang

2. Ketua Pelaksana

a. Nama : Dra. Darnis Arief, S.Pd. M.Pd  
b. NIP : 195209171976032005  
c. Pangkat/Golongan : Pembina/Iva  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
e. Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
f. Fakultas : Ilmu Pendidikan  
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia  
h. Alamat  
Kantor : Air Tawar Padang  
Rumah : Asrama PGSD Bandar Buat Padang

3. Personalia

a. Jumlah Anggota Pelaksana  
4. Jangka Waktu Kegiatan : 10 bulan  
5. Bentuk Kegiatan : Penelitian Tindakan Kelas  
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 20.000.000  
d. Sumber Biaya : PHK S1 Berasrama  
e. Sumber Lain : -  
f. Jumlah : Rp. 20.000.000



Padang, 2 Juli 2010

Peneliti

Dra. Darnis Arief, S.Pd. M.Pd

NIP. 195209171976032005

Menyetujui

Ketua PHK S1 Berasrama

Dra. Silvinia, M.Ed

NIP. 195307091976032001

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (USPN No 20/2003, Fasal 1.1). Konsekuensinya pendidikan harus diselenggarakan secara bermutu dan terencana, agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah dengan menetapkan delapan standar pendidikan yaitu, standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Perndidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Standar Isi dikembangkan dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani; olahraga dan kesehatan. Standar kompetensi kelulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang pendidikan dasar (SD) SKL bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik. Untuk pendidikan dasar standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal. Standar isi memuat struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender akademik.

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD dinyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut

ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan sastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran menulis di SD dibedakan menjadi menulis permulaan dan menulis lanjut (Purwanto, 2004). Pembelajaran menulis permulaan diberikan di kelas rendah yaitu kelas satu dan kelas dua, sedangkan pembelajaran menulis lanjut diberikan di kelas tinggi yaitu mulai kelas empat sampai kelas enam. Pembelajaran menulis lanjut dalam KTSP terdiri dari beberapa kompetensi dasar (KD) yaitu: (1) menyusun paragraf, (2) melengkapi puisi anak berdasarkan gambar, (3) menulis karangan sederhana berdasarkan gambar, (4) menulis puisi berdasarkan gambar, (5) melengkapi percakapan, (6) menulis petunjuk, (7) melengkapi bagian cerita yang rumpang, (8) menulis surat, (9) menyusun karangan, (10) menulis pengumuman, (11) membuat pantun, (12) menulis surat undangan, (13) menulis dialog, (14) meringkas, (15) menulis laporan pengamatan, (16) mengisi formulir, (17) menulis percakapan (18) parafrase, (19) menyusun naskah pidato/ sambutan, dan (20) menulis surat resmi.

Salah satu kompetensi dasar di atas adalah menyusun karangan. Lengkapnya kompetensi dasar tersebut untuk kelas empat berbunyi menyusun karangan dalam berbagai bentuk. Bentuk karangan antara lain adalah karangan deskripsi, karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasif (Suparno, 2007: 4.2). Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu objek, benda, orang, atau alam. Objek tersebut digambarkan dengan menggunakan kata-kata berdasarkan aspek ruang

dan aspek kebendaan. Dalam karangan deskripsi, penulis memunculkan kesan yang kuat dengan cara merangsang seluruh indra pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, mencium, dan merasakan sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh penulis ( Haris, 2008: 35). Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, atau tingkah laku. Peristiwa, kejadian tersebut dirangkai melalui rentetan kronologis yang dialami oleh tokoh cerita. Sedangkan karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan permasalahan yang dibahas dengan cara menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya secara detil. Karangan eksposisi bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Karangan argumentasi ialah karangan yang memaparkan permasalahan dan membahas permasalahan itu dengan dukungan data dan fakta. Karangan argumentasi terdiri atas paparan, alasan, dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Sedangkan karangan persuasi ialah karangan yang berisi paparan tentang suatu gagasan dan keinginan dengan tujuan yang berdaya bujuk, sehingga menimbulkan ketergaiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan penulis.

Kegiatan menulis sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak, jauh sebelum seseorang masuk taman kanak-kanak. Anak-anak sering kelihatan memegang alat tulis dan sibuk menulis dengan hasil berupa coretan atau gambar. Mereka menulis dengan caranya sendiri (Burn, dkk 1966). Hal itu akan berkembang terus sampai anak memasuki pendidikan formal (sekolah).

Menulis merupakan proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari sebelum menulis, saat menulis, dan setelah menuangkan gagasan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis dan menata ulang gagasan yang dicurahkan. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan, fase menulis draf, fase revisi, fase mengedit, dan fase publikasi (Tompkins, 1994: 9-26). Sejalan dengan itu menurut Suparno (2007: 1.14) sebagai proses menulis melibatkan beberapa fase yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Fase prapenulisan merupakan persiapan menulis, pada fase ini terdapat beberapa aktivitas yaitu memilih topik, menetapkan tujuan penulisan, mengumpulkan bahan yang diperlukan, mengorganisasikan ide ke dalam bentuk kerangka karangan. Pada fase penulisan, butir-butir yang terdapat dalam kerangka karangan dikembangkan dalam bentuk konsep. Sedangkan pada fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan melalui penyuntingan dan perbaikan.

Menulis, apalagi menulis karangan tidak mungkin sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses yang membutuhkan latihan. Untuk dapat menuangkan ide dengan baik, runtut, dan mudah dipahami membutuhkan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung yaitu situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif memungkinkan terciptanya kelas yang efektif yang ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif pada setiap proses

pembelajaran. Ansyar (2005) menyatakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas sesuai konsep pembelajaran yang baik. Dengan perbaikan tersebut kelas akan berfungsi sebagai basis pembelajaran, bukan hanya sekedar sebagai arena pengajaran.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di SD 15 Ulu Gadut Padang dalam pembelajaran menulis karangan menunjukkan bahwa, siswa belum mampu mengarang dengan baik. Siswa kelihatannya sulit memunculkan ide sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan suatu tulisan. Bila sudah menemukan ide bukan berarti masalah sudah selesai, tetapi tetap ada masalah dalam mengembangkan ide tersebut. Selain itu siswa juga sulit dalam memilih kata. Kata-kata yang digunakan umumnya sangat terbatas dan kurang bervariasi. Kalimat yang digunakan siswa belum runtut, melainkan sering bolak-balik sehingga sulit dipahami. Dari segi guru dalam mengajar menulis karangan terlihat belum memberi bimbingan dengan maksimal. Walaupun guru mulai pembelajaran dengan bertanya jawab tentang media gambar dengan maksud mengarahkan siswa untuk melahirkan idenya, namun kegiatan tersebut kelihatannya belum memberikan kontribusi yang cukup membantu. Hal ini diperkirakan disebabkan bimbingan yang diberikan dalam bentuk tanya jawab tersebut belum mendetil. Guru hanya menanyakan gambar apa saja yang terlihat dan kalimat apa yang sesuai digunakan untuk mengungkapkan gambar tersebut. Di akhir jam pelajaran guru menugaskan beberapa peserta didik membacakan karangannya di depan kelas tanpa melalui kegiatan revisi dan kegiatan editing. Pada hal kegiatan revisi dan kegiatan editing penting dilakukan, untuk

membimbing siswa menganalisis karangan yang baru ditulis, baik dari segi pilihan kata, pengkalimatan, alinia, ide, ejaan, dan tanda baca.

Berdasarkan kenyataan di lapangan perlu dicarikan solusi agar tercapai optimalisasi pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD dengan mengembangkan suatu model pembelajaran menulis karangan. Pengembangan model pembelajaran menulis karangan untuk kelas tinggi akan melibatkan guru-guru kelas tinggi, siswa, dan kepala sekolah. Dengan pengembangan model ini diharapkan siswa mampu menulis karangan dengan baik.

#### B. Identifikasi Masalah Penelitian

Guru-guru dalam membelajarkan menulis karangan di kelas tinggi melakukan berbagai usaha dengan tujuan siswa mampu menulis karangan dengan baik. Usaha tersebut antara lain mulai dari yang sederhana sampai cara-cara yang kompleks. Usaha tersebut seperti menyusun kalimat acak yang telah disediakan, melengkapi paragraf yang belum selesai, menulis karangan dengan menggunakan gambar tunggal, menulis karangan dengan menggunakan gambar seri, menulis karangan berdasarkan pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis karangan dilakukan dengan menyusun kalimat yang diacak
2. Siswa menulis karangan dengan melengkapi paragraf yang belum selesai atau karangan yang belum selesai
3. Pembelajaran menulis karangan dimulai dengan menggunakan gambar seri

4. Siswa menulis karangan berdasarkan pengalaman yang dirasakan, dilihat, dan didengar
5. Siswa membacakan karangan yang sudah dituliasnya sebelum direvisi dan diedit
6. Pengembangan model pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terlihat berbagai upaya telah dilakukan guru untuk membelajarkan menulis karangan di kelas tinggi SD, namun hasil karangan siswa belum optimal. Banyak masalah dalam pembelajaran menulis karangan yang ditemukan, agar penelitian ini lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengembangan model menulis karangan di kelas tinggi SD.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimanakah model pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD?”

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD.

#### F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah SD dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi.
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pendidik (guru) dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membelajarkan menulis karangan di kelas kelas tinggi SD.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA.

#### A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan siswa, baik perkembangan intelektual, sosial, maupun perkembangan emosional. Di samping itu bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi lain. Bila siswa mengalami masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat dipastikan siswa akan mengalami permasalahan dalam pembelajaran lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia, (3) memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, dan (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (KTSP, 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

#### B. Pembelajaran Menulis

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD dinyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan

penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan pembelajaran menulis/mengarang adalah: berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Pembelajaran menulis di SD dibedakan menjadi menulis permulaan dan menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan diberikan di kelas rendah yaitu kelas satu dan kelas dua, sedangkan pembelajaran menulis lanjut diberikan di kelas tinggi yaitu mulai kelas empat sampai kelas enam (Purwanto, 2004). Pembelajaran menulis lanjut dalam KTSP terdiri dari beberapa kompetensi dasar (KD) yaitu: (1) menyusun paragraf, (2) melengkapi puisi anak berdasarkan gambar, (3) menulis karangan sederhana berdasarkan gambar, (4) menulis puisi berdasarkan gambar, (5) melengkapi percakapan, (6) menulis petunjuk, (7) melengkapi bagian cerita yang rumpang, (8) menulis surat, (9) menyusun karangan, (10) menulis pengumuman, (11) membuat pantun, (12) menulis surat undangan, (13) menulis dialog, (14) meringkas, (15) menulis laporan pengamatan, (16) mengisi formulir, (17) menulis percakapan (18) parafrase, (19) menyusun naskah pidato/ sambutan, dan (20) menulis surat resmi.

Salah satu kompetensi dasar di atas adalah menyusun karangan. Lengkapnya kompetensi dasar tersebut untuk kelas empat berbunyi menyusun karangan dalam berbagai bentuk. Bentuk karangan antara lain adalah karangan deskripsi, karangan

narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi (Suparno, 2007: 4.2)

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau mendeskripsikan suatu objek, benda, atau alam (Haris, 2008: 36). Objek tersebut digambarkan dengan menggunakan kata-kata berdasarkan aspek ruang dan aspek kebendaan. Penulis memunculkan kesan yang kuat dengan cara merangsang seluruh indra pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, mencium, dan merasakan sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh penulis. Sedangkan karangan narasi adalah karangan yang menyajikan suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, atau tingkah laku. Peristiwa, kejadian tersebut dirangkai melalui rentetan kronologis yang dialami oleh tokoh cerita. Sasaran karangan narasi adalah tindak tanduk yang dijalani menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Gorys, 2007: 136). Selanjutnya karangan eksposisi, adalah karangan yang memaparkan permasalahan yang dibahas dengan cara menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya secara detil. Berikutnya karangan eksposisi, ialah karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Sedangkan karangan argumentasi ialah karangan yang memaparkan permasalahan dan membahas permasalahan itu dengan dukungan data dan fakta. Karangan argumentasi terdiri atas paparan, alasan, dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Berikutnya karangan persuasi, ialah karangan yang berisi paparan suatu gagasan dan keinginan dengan tujuan yang berdaya bujuk yang

menimbulkan ketegerian pembaca untuk meyakini dan menuruti himbuan penulis.

Kegiatan menulis sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak, jauh sebelum anak-anak masuk taman kanak-kanak. Anak-anak sering kelihatan memegang alat tulis dan sibuk menulis dengan hasil berupa coretan atau gambar. Mereka menulis dengan caranya sendiri (Burn, dkk 1966). Hal itu akan berkembang terus sampai anak memasuki pendidikan formal (sekolah). Menulis merupakan proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai mengulas kembali. Menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis dan menata ulang gagasan yang dicurahkan.

Menulis, apalagi menulis karangan tidak mungkin sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses yang membutuhkan latihan. Untuk dapat menuangkan ide dengan baik, runtut, dan mudah dipahami membutuhkan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung yaitu situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif memungkinkan terciptanya kelas yang efektif yang ditandai dengan keterlibatan siswa secara aktif pada setiap proses pembelajaran. Ansyar (2005) menyatakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas sesuai konsep pembelajaran yang baik. Dengan perbaikan tersebut kelas akan berfungsi sebagai basis pembelajaran bukan hanya sekedar sebagai arena pengajaran.

Teori menulis memang dapat dihapal untuk diingat, tetapi menulis bukan hanya sekedar teori melainkan merupakan suatu keterampilan dan juga seni. Untuk mampu menulis seseorang harus mencoba dan berlatih berulang kali. Tanpa latihan dapat dikatakan bahwa orang takkan mampu menulis dengan baik. Menulis dengan pendekatan proses didasarkan atas hasil penelitian Graves (1983), Alkin (1983, 1986) dan Atwel (1987). Temuan penelitian membuktikan bahwa pendekatan produk, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan hasil tulisan, kurang tepat dan kurang efektif. Selanjutnya ditemukan bahwa pembelajaran menulis lebih tepat dengan penekanan proses menulis. Menulis melalui proses merupakan kegiatan aktif, produktif, dan bermakna (Pappas, 1990: 178).

Pada dasarnya pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap yaitu: (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan (Tomkins & Hoskinson, 1995).

#### *Tahap prapenulisan*

Fase ini merupakan tahap persiapan menulis yang sangat penting dan menentukan tahap berikutnya. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk tahap ini. Tahap prapenulisan terdiri dari beberapa aktivitas seperti menentukan topik, mempertimbangkan tujuan penulisan, memperhatikan sasaran pembaca, mengumpulkan informasi pendukung untuk terwujudnya suatu tulisan. Informasi tersebut diorganisasikan dalam bentuk kerangka tulisan.

- a. Menentukan topik tulisan

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh tulisan. Topik yang dipilih haruslah bermakna, menarik, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam menentukan topik karangan siswa dapat dibantu dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan mau menulis tentang apa, apakah inti karangan yang akan ditulis. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut akan melahirkan topik karangan. Selain itu dapat dilakukan dengan teknik sumbang saran, dan clustering (Blanchard, 1997: 11). Melalui sumbang saran akan diperoleh beberapa topik yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya. Topik karangan dapat lahir dengan cara guru menggunakan media gambar, baik gambar tunggal maupun gambar seri.

b. Menentukan tujuan

Tujuan yang jelas akan membantu proses menulis selanjutnya. Untuk memebantu merumuskan tujuan, siswa dapat dibantu dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan apakah tujuan dan mengapa menulis dengan topik yang telah dipilih sebelumnya.

c. Mengumpulkan informasi pendukung

Sebelum menulis karangan perlu dicari, dikumpulkan, dan dipilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, dan memperdalam ide. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai sumber.

d. Mengorganisasikan ide dan informasi

Setelah memilih topik, kemudian menentukan tujuan, mengumpulkan informasi, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar saling berpaut dan padu. Hasil pengorganisasian akan berwujud

kerangka karangan. Kerangka karangan adalah suatu rancangan kerja yang memuat garis besar dari suatu karangan yang akan ditulis. Kerangka karangan bermanfaat: (!) membantu penulis untuk menghindari kesalahan yang tidak perlu, (2) memudahkan menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih (Gorys, 1989: 132).

#### *Tahap Penulisan*

Setelah ditentukan topik karangan, tujuan dan kerangka karangan berarti kegiatan menulis siap untuk dilakukan. Kegiatan penulisan dalam bentuk draf dikembangkan secara bertahap dengan mempedomani kerangka yang telah ditetapkan. Karangan dalam bentuk draf secara garis besar terdiri dari awal, isi/ inti karangan, dan akhir karangan. Awal karangan berfungsi untuk menjelaskan pentingnya topik yang dipilih serta memberikan gambaran umum karangan. Isi karangan menyajikan topik dengan rinci. Sedangkan akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide inti karangan melalui rangkuman.

Kegiatan menulis draf mengutamakan mengekspresikan ide-ide ke dalam tulisan kasar yang bersifat tentatif. Pada tahap ini menuliskan ide tanpa memperhatikan aspek teknis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

#### *Tahap Perbaikan*

Pada tahap perbaikan, tulisan kasar dalam bentuk draf ditata ulang. Pada kegiatan ini uraian yang kurang relevan dihilangkan, uraian yang kurang jelas diperjelas dengan uraian yang lebih rinci. Kegiatan yang dilakukan antara lain (1) membaca ulang seluruh draf, (2) berdiskusi dengan teman, dan (3) merevisi tulisan berdasarkan masukan teman. Sebelum melakukan perbaikan sebaiknya

siswa istirahat beberapa saat sehingga “jauh” dari tulisannya dan dengan pikiran yang segar membaca ulang apa yang ditulisnya.

#### *Tahap Pengeditan*

Tahap pengeditan lebih difokuskan pada mekanisme tulisan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa dan lain-lain. Kegiatan mengedit dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan teman.

#### *Tahap Publikasi*

Tahap publikasi merupakan tahap akhir dari proses menulis. Pada tahap ini karangan yang sudah direvisi dan diedit lalu kemudian disalin setelah itu dipublikasikan. Mempublikasikan karangan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain memajangkan di majalah dinding, dan dapat juga dengan membacakan di depan teman-teman dalam kelas. Siswa duduk melingkar kemudian secara bergantian membacakan karangannya. Begitu satu karangan selesai dibacakan dilanjutkan dengan tanya jawab.

### C. Kalimat efektif

Sebuah gagasan, ide hanya dapat dipahami dengan baik apabila gagasan tersebut diungkapkan dengan jelas. Gagasan menjadi jelas jika diungkapkan dengan kalimat yang jelas, yakni kalimat efektif.

Kalimat yang efektif tidak memerlukan banyak kosa kata, tetapi dengan sedikit kata, yang tersusun dengan apik, sesuai dengan pola kalimat yang benar menurut tata bahasa (Atmazaki, 2006: 63). Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan memperhatikan persyaratan kebenaran struktur, dan kecocokan konteks. Kalimat yang benar strukturnya dapat dilihat pada hubungan antarunsur kalimat.

Sedangkan kecocokan konteks dapat dilihat dari kecocokan konteks kebahasaan, yakni kalimat sebelumnya, dan konteks nonkebahasaan.

Kalimat efektif harus memenuhi persyaratan (1) menggunakan ejaan yang tepat, (2) jelas, (3) ringkas dan tidak bertele-tele, (4) mempunyai hubungan yang baik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, dan tidak ada unsur yang tidak berfungsi. Kalimat efektif ditandai oleh kesepadanan struktur dan gagasan, kehematan susunan kalimat, kejelasan fokus, kebenaran pemaparan, dan kementapan variasi (Atmazaki, 2006: 79). Penyusunan kalimat efektif dapat dilakukan dengan teknik pengulangan, pengedepanan, dan penyejajaran (Suparno, 2007: 2.24-2.25). Teknik pengulangan yaitu dengan mengulang bagian kalimat yang dianggap penting. Dengan demikian bagian kalimat yang diulang menjadi menonjol. Pengulangan dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk yang berbeda, dengan menggunakan bentuk sinonim. Teknik pengedepanan dilakukan dengan mengedepankan bagian yang dianggap penting. Bagian kalimat yang dianggap penting diletakkan di awal kalimat. Sedangkan teknik penyejajaran dilakukan dengan menyejajarkan bagian-bagian yang dianggap penting. Kesejajaran dapat dilihat dari kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, dan kesejajaran dalam perincian pilihan (Atmazaki, 2006; 75-78).

#### D. Diksi

Kata penyalur gagasan, semakin banyak kata yang dikuasai, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkan. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat, perlu dipilih dengan tepat sehingga dapat mengungkapkan maksud dengan tepat pula. Ketepatan pilihan kata

mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca (Gorys, 2004: 87). Kesanggupan tersebut, dapat dipenuhi dengan penggunaan kaidah ketepatan dan kaidah kecocokan. Kaidah ketepatan diukur dari gagasan yang akan disampaikan dan diterima oleh pembaca. Kaidah kecocokan diukur dari kesesuaian kata dalam konteks penggunaannya, baik konteks kalimat maupun konteks luar kalimat. Konteks luar kalimat seperti apa yang dibicarakan (topik), apa yang ingin dicapai (tujuan), situasi komunikasi ( resmi atau tidak resmi), dan mitra tutur. Agar diksi tepat dapat dilskukasn dengan, (1) membedakan dengan cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan kata-kata yang bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, serta (4) menghindari penggunaan kata-kata sendiri, sebaliknya lebih baik menggunakan kata-kata khusus.

#### E. Penyusunan Paragraf

Paragraf adalah kalimat atau seperangkat kalimat yang mengacu pada satu topik. Paragraf dalam suatu karangan berfungsi untuk memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan tema yang lain, sehingga satu paragraf akan berisi satu topik atau satu tema yang merupakan satu unit pikiran. Paragraf merupakan bagian dari suatu karangan yang secara bersama-sama dengan paragraf lain mendukung penyajian topik karangan (Ermanto & Emidar, 2009: 133). Selain itu paragraf berfungsi memisahkan dan menegaskan perhertian secara wajar dan formal, untuk memungkinkaqn pembaca berhenti lebih lama dari perhentian di akhir kalimat. Dengan perhentian lebih lama

memungkinkan terjadinya pemutusan pikiran terhadap tema atau topik yang diungkapkan paragraf.

Sebuah paragraf harus memenuhi persyaratan kesatuan, pengembangan, koherensi, dan kohesi (Suparno, 2007: 3.17-3.20). Persyaratan kesatuan mengharuskan setiap paragraf mengandung satu gagasan dasar dan satu atau sejumlah gagasan penunjang. Gagasan dasar dirumuskan dalam kalimat topik. Setiap kalimat harus mengacu pada gagasan pokok atau gagasan dasar. Persyaratan pengembangan mengacu pada pengertian bahwa gagasan pokok dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Sedangkan persyaratan koherensi menyangkut keserasian hubungan antar kalimat dalam suatu paragraf. Keserasian tersebut menyebabkan informasi yang terungkap dalam paragraf menjadi lancar. Sedangkan persyaratan kohesi dinyatakan oleh adanya hubungan antar gagasan yang serasi. Hubungan itu terlihat melalui hubungan antar kalimat. Kohesi dapat dilihat dari segi struktural dan leksikal. Kohesi di bidang struktural ditandai oleh adanya hubungan struktur kalimat-kalimat yang digunakan dalam kalimat dalam paragraf, sedangkan di bidang leksikal ditandai oleh kata-kata yang digunakan dalam paragraf untuk menandai hubungan antar kalimat.

#### 1. Jenis-jenis Paragraf

Pada dasarnya ada empat jenis paragraf, yaitu deskripsi, narasi, ekposisi, dan argumentasi (Atmazaki, 2006:87). Paragraf deskripsi adalah paragraf yang berupa paparan atau penggambaran dengan kata-kata tentang sesuatu, berupa benda, tempat, dan suasana atau keadaan. Dengan penggambaran tersebut, pembaca dapat melihat, merasa sesuai dengan apa yang dilihat, dirasa oleh penulis (Haris,

2008: 36). Penyusunan paragraf deskripsi menggunakan logika ruang. Hal ini berarti bahwa untuk mendeskripsikan suatu objek, dijelaskan bagian objek itu dengan teratur. Ide pokok paragraf deskripsi tersirat di dalam seluruh kalimat. Artinya, inti uraian baru dapat ditemukan setelah membaca seluruh paragraf tersebut dan menyimpulkannya. Deskripsi dapat berbentuk ekspositori dan impresionistis. Deskripsi ekspositori mengutamakan hubungan logis secara berurutan dengan menekankan detail setiap bagian, sementara impresionistis lebih mengutamakan kesan penulisnya tanpa harus tunduk pada urutan.

Paragraf narasi adalah paragraf yang berisi cerita (narasi) tentang suatu kejadian yang dialami tokoh, atau dengan kata lain paragraf yang menceritakan peristiwa kehidupan suatu tokoh melalui media bahasa. Sasaran narasi adalah tindak tanduk yang dijelaskan menjadi peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Gorys, 1994: 136). Narasi dikenal dengan narasi ekspositoris, dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi i ekspositor dapat bersifat khas, dan generalisasi. Narasi sugestif bertujuan memberi makna atas suatu peristiwa dengan selalu melibatkan daya khayal (Gorys, 1994: 138). Penyusunan paragraf narasi menggunakan logika urutan waktu. Artinya, untuk menceritakan suatu peristiwa, dikemukakan penggalan-penggalan kejadian dengan teratur sesuai dengan urutan waktu.

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang mengekpos atau mengungkapkan suatu objek, suatu ide, pikiran, atau pendapat yang tidak terungkap (Haris, 2008: 47). Tujuan eksposisi adalah sekadar untuk memberitahu, tidak mengajak dan

tidak mempengaruhi. Penyusunan paragraf eksposisi menggunakan logika ilmiah. Artinya, untuk menjelaskan suatu topik, gagasan, pemikiran digunakan logika ilmiah seperti umum ke khusus, penjelasan, sebab-akibat, dan sebagainya.

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi penjelasan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu pemikiran, gagasan, keyakinan dengan pemberian alasan, data, atau fakta. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat (Atmazaki, 2006: 94). Unsur penting paragraf argumentasi adalah (1) pernyataan dan (2) alasan. Alasan ditandai dengan kata karena atau sebab.

Paragraf persuasi adalah paragraf yang isinya berusaha membujuk, merayu, atau mempengaruhi orang lain tentang suatu hal, ide, atau pikiran melalui kata-kata dan kalimat yang meyakinkan. Mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti bujukan, ajakan, rayuan secara tertulis memerlukan diksi, ejaan, dan tanda baca yang tepat.

## 2. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf akan terpenuhi jika kalimat topik sudah dilengkapi dengan kalimat-kalimat pengembang. Adanya sejumlah kalimat pengembang menjadi petunjuk bahwa pengembangan paragraf sudah dilakukan penulis. Beragam teknik dilakukan penulis dalam menjelaskan gagasan pokok sebuah paragraf. Teknik tersebut adalah (1) penguraian gagasan, (2) teknik perbandingan/pertentangan, (3) teknik pemberian contoh, (4) perincian sebab, (5)

perincian akibat, (6) pengklasifikasian, (7) teknik urutan ruang, dan (8) teknik urutan waktu.

#### F. Strategi Pembelajaran Menulis/ Mengarang

Mengutip apa yang dikemukakan Komisi tentang Pendidikan Abad ke-21 strategi untuk menyukseskan pendidikan adalah: (1) learning to learn, yang memuat bagaimana peserta didik mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya, (2) learning to be, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. (3) learning to do, yaitu berupa tindakan, dan (4) learning to be together, yaitu memuat bagaimana peserta didik mampu hidup dalam masyarakat yang saling bergantung (Trianto, 2009). Terkait dengan hal tersebut maka pembelajara haruslah berpusat pada siswa.

Proses pembelajaran yang efektif yang berorientasi pada siswa akan terlaksana apabila guru mampu memilih strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat, serta model pembelajaran yang inovatif. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena strategi mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi pembelajaran amat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat pemahaman materi pembelajaran (Wina, 2009:2-3)

Strategi/ pendekatan yang dipilih haruslah mempertimbangkan berbagai hal seperti: karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, karakteristik materi

pembelajaran, serta tujuan yang akan dicapai. Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar dan dan tingkat perkembangan siswa. Karakteristik tersebut harus dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tentu takkan mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga dengan Karakteristik suatu bidang studi yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Perbedaan karakteristik tersebut akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga strategi yang dipilih akan mencapai hasil yang optimal. Berikut akan diuraikan beberapa strategi pembelajaran menulis/ mengarang yang dapat digunakan, antara lain adalah:

#### *Strategi/ pendekatan konstruktivisme*

Strategi/ pendekatan konstruktivisme adalah strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menggunakan pengalaman mereka untuk memperoleh pemahaman (Gene, 2008:383). Pendekatan konstruktivisme menekankan aktivitas siswa dalam membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri. Di sini fungsi guru adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi pembelajaran dan motivator yang mendorong siswa untuk menulis.

Pelaksanaan pembelajaran menulis dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengaktifan pengetahuan awal, (2) pemerolehan pengetahuan baru, (3) pemahaman pengetahuan, (4) penerapan pengetahuan, dan refleksi.

#### *Pengaktifan pengetahuan awal*

Pengetahuan awqal siswa terhadap suatu objek atau benda yang akan dideskripsikan (dalam karangan deskripsi) dilakukan dengan mengamati benda-benda yang akan dideskripsikan misalnya binatang atau tumbuh-tumbuhan. Binatang atau tumbuh-tumbuhan yang akan dideskripsikan diamati dengan teliti sampai ke bagian-bagian terkecil. Pengamatan dilakukan dengan bimbingan guru.

#### *Pemerolehan pengetahuan baru*

Pada tahap ini guru menggiring siswa sehingga memahami bahwa pengamatan yang teliti terhadap sesuatu amat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan yang teliti terhadap binatang akan diketahui bahwa binatang mempunyai mata, jumlah matanya berapa dan letaknya di mana. Selain itu binatang mempunyai kaki, kita juga dapat mengetahui kalinya berapa, jumlahnya berapa serta warnanya apa saja.

#### *Pemahaman pengetahuan*

Dari pengamatan yang dilakukan atau tanya jawab dengan siswa, mereka dapat menyusun kerangka karangan. Kerangka karangan kemudian dikembangkan menjadi konsep sementara. Konsep sementara direvisi dengan cara menukar karangan dengan karangan teman. Setelah konsep karangan direvisi dikembalikan kepada siswa yang punya kemudian diperbaiki dan disalin sesuai saran teman yang mengoreksi.

#### *Penerapan pengetahuan*

Karangan yang sudah direvisi kemudian dipublikasikan dengan cara menempelkan pada majalah dinding atau dibacakan di depan kelas.

#### *Refleksi*

Rrefleksi dilakukan dengan mempertanyakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal sampai akhir.

#### *Pendekatan peta konsep*

Peta konsep merupakan jaring-jaring konsep yang terkait sehingga merupakan rangkaian bermakna yang mudah diingat. Melalui peta konsep dapat divisualkan hubungan-hubungan dalam bentuk kata kunci yang mudah dipahami. Peta konsep menggambarkan saling terkaitan yang berguna untuk merangsang kemampuan berpikir kritis (Wahyu. 2008). Mengarang dengan pendekatan peta konsep dapat dilakukan dengan pengamatan suatu objek.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat ditentukan tema karangan dan objek yang akan dikarang dalam bentuk deskripsi. Prosedur yang dilakukan adalah: (1) mengamati objek yang akan dideskripsikan, (2) menentukan ide pokok dari objek tersebut, (3) menentukan ide penunjang, (4) meletakkan ide pokok di tengah, (5) menentukan kerangka karangan, dan (6) mengembangkan kerangka karangan, serta (7) merevisi dan mengedit karangan.

#### *Pendekatan gambar seri*

Gambar seri adalah gambar yang terdiri dari beberapa buah yang merupakan urutan kejadian atau peristiwa. Mengarang dengan menggunakan gambar seri dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasinya dan mengkonkritkan pengalamannya. Mengarang dengan menggunakan gambar seri dapat dilakukan dengan gambar seri yang sudah diurutkan atau gambar seri yang diacak. Bila menggunakan gambar seri yang diacak, maka tugas pertama adalah menyusun gambar seri menjadi urutan yang benar dengan bimbingan guru.

Gambar seri yang sudah tersusun dipertanyakan sehingga dapat ditentukan tema karangan, kerangka ksrangan, ide pokok dan ide penunjang

#### G. Penilaian Karangan

Penilaian karangan dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran mengarang, mulai dari tahap prapenulisan, saat menulis, tahap merevisi, tahap menyunting, dan tahap mempublikasikan. Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Sedangkan penilaian produk dilakukan terhadap hasil karangan siswa. Hal-hal yang dinilai adalah; (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian, (3) komposisi, (4) kohesi dan koherensi, (5) gaya dan bentuk bahasa, (6) mekanik tulisan, (7) kerapian (Iskandarwassid, 2008: 250)

#### H. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada alur pemikiran bahwa pembelajaran menulis karangan di kelas tinggi SD No 15 Ulu Gadut Padang belum optimal. Oleh sebab itu melalui penelitian ini akan dikembangkan sebuah model pembelajaran menulis karangan untuk kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut dengan berpijak pada teori mengarang.

Dengan pengembangan model ini diharapkan siswa kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang mampu menulis karangan dengan baik. Kerangka berpikir tersebut digambarkan pada diagram di bawah ini:

#### I.. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pertanyaan berikut

1. Bagaimana model pembelajaran menulis karangan yang efektif untuk kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang?
2. Bagaimana pendapat siswa, guru, dan kepala sekolah tentang model pembelajaran menulis karangan dimaksud?

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

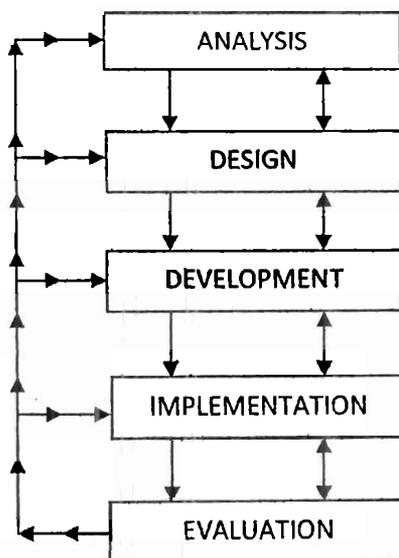
#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah research & development (R&D) yang menganalisis pembelajaran menulis karangan yang berlangsung saat ini di kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang, dan mendesain model pembelajaran menulis karangan yang efektif untuk kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang.

##### 2. Rancangan Penelitian

Pengembangan model menulis karangan untuk kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang menggunakan skema model "ADDIE" yang terdiri atas kegiatan analisis, disain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.



*Analisis*, tahap analisis dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran menulis karangan yang disusun guru-guru, pelaksanaan pembelajaran menulis karangan, hasil karangan siswa, dan nilai karangan yang diberikan guru.

*Disain*, tahap ini menggunakan hasil analisis pada tahap pertama di atas. Berdasarkan hal tersebut ditentukan permasalahan yang ada, permasalahan mana yang perlu diperbaiki, bagian mana yang harus disempurnakan.

*Pengembangan*, tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan yaitu

- a. Mengumpulkan informasi tentang respon berbagai pihak terhadap disain 1 melalui Fokus Group Discussion (FGD) 1, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang dirasa perlu.
- b. Informasi yang diperoleh dari kegiatan pertama dijadikan sebagai bahan untuk menyempurnakan disain 2.
- c. Menyempurnakan disain 2 melalui FGD 2
- d. Disain 2 siap diimplementasikan.

*Implementasi*, tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan yaitu:

- a. Mengimplementasikan disain 2
- b. Disain 2 dijadikan sebagai model “awal”
- c. Hasil implementasi disempurnakan melalui FGD 3

*Evaluasi*, tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan yaitu

- a. Informasi yang diperoleh melalui FGD 3 digunakan untuk menyempurnakan model “awal”
- b. Melalui kegiatan evaluasi, model “awal” yang sudah disempurnakan ditetapkan sebagai model “akhir”

Model “awal” tersebut digambarkan seperti di bawah ini

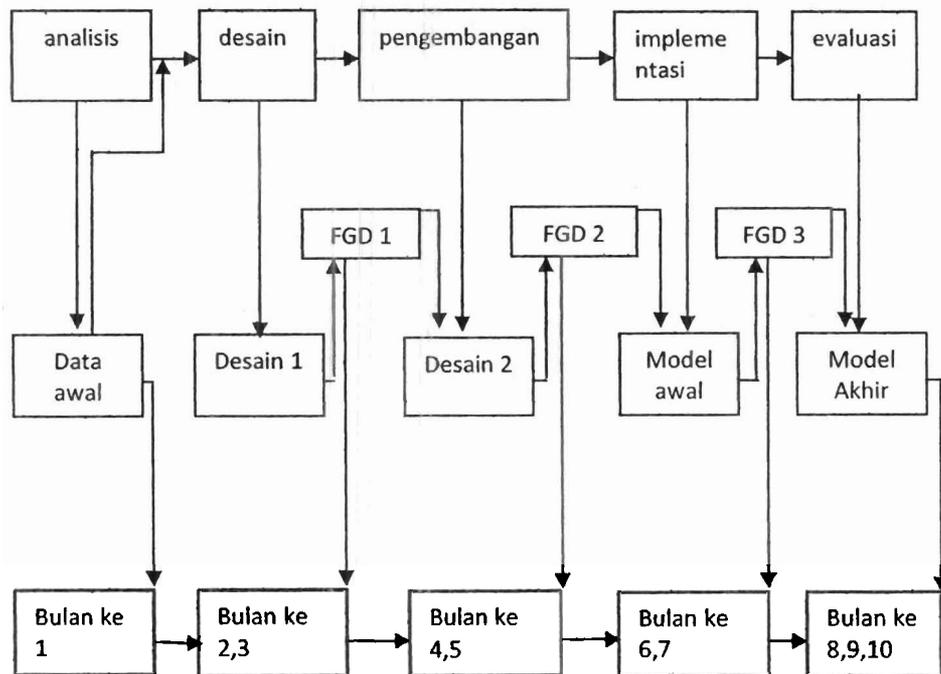


## B. Lokasi Pengembangan Model

### 1. Lokasi pengembangan

Lokasi pengembangan model adalah di Kelas tinggi SD 15 Ulu Gadut Padang yaitu kelas IV, dan kelas V, sedangkan untuk uji coba terbatas diambil salah satu kelas IV

### 2. Jadwal Pengembangan



### C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karangan untuk Kelas Tinggi SD No 15 Ulu Gadut Kota Padang. Terkait dengan judul tersebut didefinisikan beberapa istilah sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini

#### 1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 473), kata pengembangan berasal dari kata “kembang”. Salah satu arti kata “kembang” adalah menjadi lebih baik, atau lebih “sempurna”. Pengembangan diartikan “proses, cara”. Dengan demikian pengembangan dapat diartikan proses atau cara yang lebih baik atau lebih sempurna.

#### 2. Model

Kata “model” berarti pola, contoh, acuan dari sesuatu yang akan dihasilkan.

#### 3. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan pada orang lain agar dituruti. Pembelajaran diartikan aktivitas guru dan siswa dan konteks kelas

#### 4. Siswa kelas tinggi,

Siswa kelas tinggi adalah siswa sekolah dasar yang duduk di kelas IV, V, dan VI

### D. Pengembangan Instrumen

Instrumen dikembangkan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut

1. Penyusunan kisi-kisi dan butir pertanyaan
2. Uji validitas dan reliabilitas
3. Jenis Instrumen
  - a. Alat Penilaian Kemampuan Mengajar (APKG) 1 untuk melihat perencanaan pembelajaran
  - b. Alat Penilaian Kemampuan Mengajar (APKG) 2 untuk mendapatkan data tentang pembelajaran menulis karangan
  - c. Format penilaian karangan siswa
  - d. Pesoman wawancara untuk guru, siswa, dan kepala sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah dengan teknik kualitatif dan kuantitatif

**PEMBIAYAAN**

<b>NO</b>	<b>Jenis Pembiayaan</b>	<b>Rincian Anggaran yang di usulkan</b>	
1	Gaji dan Upah	5.040.000	25,20%
2	Peralatan	5.000.000	25%
3	Bahan Habis Pakai	5.000.000	25%
4	Perjalanan	4.440.000	16,65%
5	Anggaran lain-lain	1.640.000	8,15%
<b>Jumlah</b>		<b>20.000.000</b>	<b>100%</b>

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muis Ba dulu Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Cira Budaya Indonesia.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Reseach for Educational an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Burns, P.C, Betty,D. Dan Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Todays Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Blanchard, Karen, dan Root, Christine. 1997. *Ready to Write More From Paragraph to Essay*. Longman.
- Cochran, Y. 1993. *Everything You Need to Know to be a Succesful Whole Language Teacher. Plans Strategies, Techniques & More*. Nashville: Incentive Publication, Inc.
- Ermanto & Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Gorys Keraf. 1989. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gamedia Pustaka Utama.
- .....1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta : PT Gamedia Pustaka Utama.
- .....2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*: Jakarta: PT Gamedia Pustaka Utama.
- .....2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gamedia Pustaka Utama.
- Haris Effendi Tahar. 2008. *Memulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.

- Suparno. 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saleh Abas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. California State University : Fresno.
- Tompkins, G,E, and Hoskinson K. 1995. *Language Art: Content and Teaching Strategies*. Englewood Gliffs, New Jeney Merrill.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Wina Kencana Group.